



GURINDAM
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Gurindam:
Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol. 2, No. 2, 2022
e-ISSN 2798-6675

Korespondensi Penulis
heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id
Heri Isnaini

Hak Cipta Penulis ©2022



**Instructional Development
Journal** disebarluaskan
di bawah **Lisensi Creative
Commons Atribusi 4.0
Internasional**

Hawa, Taman, dan Cinta: Metafora Religiositas pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono

1. Heri Isnaini
2. Riana Dwi Lestari

^{1,2} IKIP Siliwangi, Indonesia

Abstrak

Religiositas menjadi tema yang sangat penting dalam puisi. Tema ini berkelindan mewujudkan bahasa figuratif dalam berbagai tataran, baik itu kata, frasa, kalimat, larik, bait, dan tipografi. Bahasa figuratif berjenis metafora menjadi bahasa yang paling banyak digunakan dalam puisi. Artikel ini bertujuan memaparkan penggunaan metafora religiositas pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. Penggambaran metafora religiositas pada artikel ini diwujudkan dalam diksi “hawa”, “taman”, dan “cinta”. Ketiganya merepresentasikan nilai-nilai religiositas pada tataran kepercayaan kepada Tuhan. Pembacaan metafora religiositas tersebut memanfaatkan penggunaan teori stilistika dan hermeneutika. Selain itu, pendekatan deskriptif analitik kualitatif diharapkan dapat mengejawantah dan mengelaborasi pemaknaan puisi secara lebih komprehensif. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemaknaan atas nilai-nilai religiositas yang terdapat dalam puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono.

Kata Kunci: hermeneutika, makna, metafora, puisi, religiositas

Abstract

Religiosity is a very important theme in poetry. This theme manifests figurative language in various levels, be it words, phrases, sentences, arrays, stanzas, and typography. Metaphorical figurative language became the most widely used language in poetry. This article aims to explain the use of religiosity metaphors in the poems of Sapardi Djoko Damono. The metaphorical depiction of religiosity in this article is embodied in the dictions "eve", "garden", and "love". All three represent the values of religiosity on the level of belief in God. The reading of the metaphor of religiosity utilizes the use of the theories of stylistics and hermeneutics. In addition, descriptive approaches to qualitative analytics are expected to spell and elaborate the meaning of poetry more comprehensively. Thus, this discussion is expected to provide meaning to the values of religiosity contained in poems by Sapardi Djoko Damono.

Keywords: hermeneutics, meaning, metaphor, poetry, religiosity

Hawa, Taman, dan Cinta: Metafora Religiositas pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono

Pendahuluan

Mangunwijaya (1988:1) mengatakan bahwa “Pada awal mula, segala sastra adalah religius”. Konsep religius yang dimaksud bukanlah hanya berkuat pada ranah pranata agama yang tidak melulu berbicara sekadar ketaatan ritual dan ibadah formal semata. Konsep religiusitas bermuara pada makna yang jauh dari lubuk hati, yakni menempatkan kesadaran ketuhanan di dalam hati dan menampilkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh Al-Ma`ruf (2012: 105) berkeyakinan bahwa konsep religius bermuara pada aspek bati, kalbu, dan dimensi ruhani. Dengan kata lain, unsur-unsur religiositas hanya bisa dipahami melalui kesadaran batin, personal, dan subjektif.

Muzairi (2014:52) mengutip Swami Ramdas, seorang mistikus India, mengatakan bahwa untuk mengenali diri maka carilah di dalam diri sendiri bagian terdalam. Pengalaman religius tentu saja hanya dapat dipahami atas pemahaman atas diri dengan lebih baik. Pengalaman-pengalaman religius dalam artikel ini mengacu pada pengalaman religius dalam konteks budaya Jawa. Budaya Jawa menjadi salah satu budaya yang sangat besar dan luhur dalam konstelasi pemahaman budaya di Indonesia.

Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono secara implisit merepresentasikan budaya Jawa, budaya asal beliau. Sapardi Djoko Damono yang lebih dikenal dengan inisial SDD dilahirkan sebagai anak pertama dari Sadyoko dan Sapariah pada 20 Maret 1940. SDD wafat 19 Juli 2020 meninggalkan banyak sekali karya, baik fiksi maupun nonfiksi.

Antologi puisi yang ditulis oleh Damono, di antaranya adalah: *DukaMu Abadi* (1969), *Mata Pisau* (1974), *Sihir Hujan* (1984), *Perahu Kertas* (1983), *Arloji* (1998), *Ayat-ayat Api* (2000), *Mata Jendela* (2001a), *Hujan Bulan Juni* (1994), *Ada Berita Apa Hari Ini Den Sastro?* (2009a), *Mantra Orang Jawa* (2009d), *Kolam* (2009c), *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak* (2014), *Melipat Jarak: Sepilihan Sajak* (2015c), *Babad Batu* (2016a), *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* (2017b), *Perihal Gendis* (2018a), *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* (2020) dan *Mantra Orang Jawa* (2020a) adalah buku terakhir yang diterbitkan sebelum beliau wafat pada 19 Juli 2020.

Produktivitas SDD juga terlihat dari prosa yang ditulis, di antaranya *Pengarang Telah Mati* (2001b), *Membunuh Orang Gila* (2003), *Hujan Bulan Juni* (2015b), *Suti* (2015d), *Trilogi Soekram* (2015e), *Pingkan Melipat Jarak* (2016c), *Namaku Sita* (2017a), *Yang Fana Adalah Waktu* (2018b), *Menghardik Gerimis* (2019), dan *Segi Tiga* (2020b). Selain itu, beberapa karya nonfiksi juga dihasilkan dari guru besar bidang sastra ini, seperti: *Sihir Rendra: Permainan Makna* (1999b), *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida* (1999a), *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan* (2009e), *Sastra Bandingan* (2009f), *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas* (2010), *Kebudayaan (Populer) (di Sekitar) Kita* (2009b), *Alih Wahana* (2012), *Drama Indonesia* (2015a), dan *Bilangnya Begini, Maksudnya Begitu* (2016b).

Kepenyairan SDD telah dimulai sejak lama dan meninggalkan warisan nilai-nilai yang sangat penting dan berharga. Apresiasi dan atensi yang besar atas karya-karya SDD menjadikan karyanya menjadi abadi. Pada artikel ini, puisi-puisi SDD diapresiasi dan dikaji melalui metafora religiositas. Puisi-puisi tersebut memberikan nilai dan makna implisit atas pengalaman-pengalaman yang terrepresentasi pada puisi-puisinya.

Pengalaman religius dalam artikel ini mengacu pada konsep mistik Jawa. Pada hakikatnya mistikisme Jawa adalah cara pandang manusia Jawa dalam mencari jawaban atas

persoalan kehidupan yang dihadapi (Isnaini, 2021b: 79). Di dalamnya terkandung kearifan local (*local genius*) sebagai bagian dari landasan dan falsafah sikap dan perilaku sehari-hari. Mistikisme Jawa dalam artikel ini dijabarkan atas pemahaman atas kesadaran manusia kepada Tuhan sehingga tercipta keharmonisan alam: *jagad gedhe* dan *jagad cilik*, mikrokosmos dan makrokosmos.

Kesadaran dan pengalaman religiositas ini diejawantah dalam bentuk metafora dalam puisi. Metafora secara umum dapat dijelaskan sebagai perbandingan dua hal yang dianggap memiliki kesamaan. Konsep ini diperjelas oleh Welles & Warren (1995: 231) yang menjelaskan bahwa metafora adalah sudut pandang yang mencerminkan objek tertentu dalam segi tertentu dengan fokus tertentu pada objek yang dipersamakan oleh metafora tersebut. Dengan demikian, metafora terkait juga dengan konsep representasi dan citra, yakni gambaran yang dimiliki mengenai suatu objek dengan mengacu pada penggambaran diri dan penggambaran sosialnya (Mulyadi, 2019: 87). Sementara itu, representasi menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari presentasi. Artinya, representasi harus mengembalikan presentasi (meng"ada"kan sesuatu yang tidak hadir). Proses meng"ada"kan ini tentu saja terkait dengan adanya persamaan antara yang "ada" dan yang "mengadakan". Sebagai contoh, foto seseorang adalah representasi dari diri asli yang ada di dalam foto. Istilah ini dijelaskan oleh Pierce dengan sebutan Representament (Mustika & Isnaini, 2021: 3).

Konsep metafora dijelaskan oleh Lakoff dan Johnson (Wiradharma & WS, 2016: 8) dengan membaginya menjadi: metafora struktural, metafora ontologi, dan metafora orientasional. Ketiga metafora tersebut membentuk konsep konotatif dan mengejawantah pemaknaan atas puisi secara komprehensif. Berkaitan dengan metafora, penelitian Rosyani Marlina (2021) "Metafora Kupu-Kupu dan Citra Perempuan dalam Cerpen "Gadis yang Menerbangkan Kupu-Kupu dari Untaian Rambutnya" Karya Diani Savitri dan Cerpen "Seorang Perempuan dengan Rajah Kupu-Kupu di Dadanya" Karya Seno Gumira Adjidarma: Kajian Sastra Bandingan" menunjukkan bahwa citra dan metafora yang mengacu pada gambaran perempuan sebagai "kupu-kupu" dalam dua cerpen yang dibahas menempatkan metafora sebagai piranti dalam pemaknaan cerpen tersebut.

Sementara itu, penelitian Gunawan Wiradharma dan Afdol Tharik WS (2016) "Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif" hasil penelitiannya menunjukkan Metafora bekerja dalam dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Penelitian Rifa Rasyidah Imtinan dan Tito Tri Kadafi (2021) "Citra Perempuan Penari dalam Novel "RDP" Karya Ahmad Tohari dan "PDS" Karya Yudhistira ANM Massardi" menjadikan citra sebagai bagian dari metafora dalam menggambarkan sosok "penari" sehingga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang tidak hanya denotatif, melainkan juga konotatif.

Penjelasan tersebut telah memosisikan penelitian ini menjadi jelas. Artinya, ada gap antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni pada ranah objek. Akan tetapi, konsep metafora yang digunakan memiliki kesamaan dalam penggunaannya.

Metode

Studi kepustakaan digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. studi kepustakaan digunakan untuk analisis teori, data, dan posisi penelitian di antara penelitian sejenis. Selain itu, pendekatan deskriptif analitik kualitatif digunakan dengan memfokuskan pada data penelitian berupa teks puisi.

Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, larik, bait, bunyi dan tipografi puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono. Puisi-puisi yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah: “Di Kebon Binatang” dalam antologi *Mata Pisau* (Damono, 1974: 51); “Adam dan Hawa” pada antologi *Arloji* (Damono, 1998: 14) dan *Ayat-Ayat Api* (Damono, 2000: 53); “Taman Jepang, Honolulu” dalam antologi *Mata Pisau* (Damono, 1974: 23); “Lembah Manoa, Honolulu” dalam antologi *Mata Pisau* (Damono, 1974: 22); “Taman Kota” pada antologi *Kolam* (Damono, 2009c: 46); “Hawa Dingin” pada antologi *Arloji* (Damono, 1998: 13); *Ayat-Ayat Api* (Damono, 2000: 51); “Sajak Cinta” dalam antologi *DukaMu Abadi* (Damono, 1969: 29); “Angin, 1” dalam antologi *Perahu Kertas* (Damono, 1983: 20) dan *Mata Jendela* (Damono, 2001a: 56).

Analisis data dilakukan dengan teknik sebagai berikut. (1) inventaris data yang berkaitan dengan penelitian; (2) identifikasi dan klasifikasi data yang berkaitan dengan metafora religiositas; (3) penyajian data dilakukan dengan menganalisis (kata, frasa, kalimat, larik, bait, dan tipografi) yang menggambarkan metafora perempuan dalam puisi; dan (4) penarikan simpulan.

Hasil

Hasil penelitian yang disajikan pada artikel ini merujuk pada 2 hal. Pertama, bagaimana metafora religiositas digambarkan pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. Kedua, bagaimana makna yang dibangun atas metafora religiositas tersebut. Kedua pertanyaan penelitian tersebut dapat dijelaskan pada hasil penelitian ini.

Pertama, metafora religiositas digambarkan pada puisi dalam diksi. Makna yang dibangun pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono mengacu pada diksi: Hawa, taman, dan cinta. Diksi-diksi tersebut membentuk sekaligus membangun pemaknaan atas puisi-puisi dengan metafora religiositas. Kedua, pemaknaan atas metafora religiositas pada puisi dianalisis dan dielaborasi dengan teori stilistika dan hermeneutika. Penjelasan lebih utuh dapat disajikan pada tabel hasil penelitian berikut.

Tabel 1. Hasil penelitian

No.	Langkah Kegiatan	Hasil	Keterangan
1	Inventaris data	“Di Kebon Binatang”, “Adam dan Hawa”, “Taman Jepang, Honolulu”, “Lembah Manoa, Honolulu”, “Taman Kota” “Hawa Dingin”, “Sajak Cinta”, dan “Angin, 1”	7 puisi yang dijadikan data dan objek penelitian
2	Identifikasi data	Identifikasi ketujuh puisi dengan menggunakan metafora yang merujuk pada metafora religiositas	
3	Klasifikasi data	Terdapat metafora dengan diksi “Hawa”, “taman”, dan “cinta” secara dominan	

4	Analisis data	Ketiga diksi yang mengandung metafora religiositas tersebut dianalisis berdasarkan teori stilistika dan hermeneutika
5	Penarikan simpulan	“Hawa”, “taman”, dan “cinta” menjadi metafora religiositas yang merepresentasikan kesadaran atas kekuasaan Tuhan.

Pembahasan

Setelah memaparkan hasil penelitian, pada bagian ini pembahasan dan analisis akan mengacu pada hasil pemaknaan puisi dilihat dari tafsiran tanda-tanda yang berada pada teks. Acuan pada analisis ini adalah konsep *determinacy* dan *typification* yang dikemukakan oleh Hirsch (2000: 71), yakni: *determinacy* mengacu kepada makna kata dan *typification* mengarah kepada batas pemaknaan tersebut. Pembahasan pada artikel ini akan dibagi menjadi pemaknaan atas metafora Hawa, taman, dan cinta.

A. Makna Hawa

Pada puisi “Hawa Dingin” pada antologi *Arloji* (Damono, 1998: 13) dan *Ayat-Ayat Api* (Damono, 2000: 51) menggambarkan penciptaan perempuan pertama, Hawa. Judul puisi ini sangat taksa, hawa dapat berarti udara, nafsu, dan nama “Hawa”. Apakah judul tersebut menggambarkan Hawa yang (dalam kondisi) tidak bersemangat, atau udara yang dingin? Ketaksaan puisi ini menjadi menarik karena sosok Hawa dikisahkan adalah makhluk yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Apakah ini yang menyebabkan Hawa (menjadi) dingin. Berikut kutipan puisi “Hawa Dingin”

*dingin malam memang tak pernah mau
menegurmu, dan membiarkanmu telanjang;
berdiri saja ia di sudut itu
dan membentakku, “la hanya bayang-bayang!”*

*“Bukan, ia tulang rusukukku”, sahutku
sambil menyaksikannya mendadak menyebar
ke seluruh kamar –yang tersisa tinggal abu
sesudah kita berdua habis terbakar*

(Damono, 1998: 13)

Kisah penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam menjadi menarik karena menampilkan sosok manusia awal dalam penciptaan manusia oleh Tuhan. Hal yang menarik dalam mistik Jawa adalah adanya kesepakatan menyebut Adam sebagai manusia pertama. Penciptaan manusia pertama sebagai Adina (Adam) yang diciptakan oleh Brahma (Amin, 2000: 101). Proses penciptaan manusia pertama Adam dan Hawa seiring dengan puisi “Sonet: Hei! Jangan

Kaupatahkan” dalam antologi DukaMu Abadi (Damono, 1969: 21) dan Hujan Bulan Juni (Damono, 1994: 13) diksi pada puisi tersebut adalah kuntum bunga, mekarlah, dan rahim alam. Bunga sebagai bagian dari diksi yang terdapat pada puisi tersebut menggambarkan sebagai makhluk yang baru dilahirkan. Dia mekar dari tanaman yang hidup dengan sehat.

Dalam kosmologi Jawa, diceritakan setelah Adam diciptakan sebagai manusia dan nabi pertama, sadarlah bahwa Adam memerlukan teman. Oleh karena itu, ketika terlihat oleh Wisnu setangkai bunga Teratai di dalam sebuah kolam, ia memintanya menjelma menjadi seorang perempuan yang diberi nama Dewi Kana (Amin, 2000: 110-101).

*Hei! Jangan kaupatahkan kuntum bunga itu
ia sedang mengembang; bergoyang dahan-dahannya yang tua
yang telah mengenal baik, kau tahu,
segala perubahan cuaca
(Damono, 1969: 21)*

Fokus pada bait tersebut adalah diksi kuntum bunga yang sudah sangat mengenal segala perubahan cuaca. Dia sudah siap mengembang dan mekar. Proses mekarnya bunga tersebut dilihat pada bait berikut

*Bayangkan: akar-akar yang sabar menyusup dan menjalar
hujan pun turun setiap bumi hampir hangus terbakar
dan mekarlah bunga itu perlahan-lahan
dengan gaib, dari rahim Alam
(Damono, 1969: 21)*

Diksi-diksi yang dimunculkan pada bait-bait tersebut menegaskan bahwa bunga yang mekar adalah proses kelahiran makhluk yang baru, yakni bunga. Seperti halnya dalam mite tentang kelahiran Dewi Kana atau dalam Islam disebut Hawa adalah proses kelahiran /dengan gaib, dari rahim Alam/. Maknanya, kelahiran makhluk adalah hal yang gaib tak kasatmata, hanya pengetahuan kita bahwa kelahiran adalah atas rahim Alam. Rahim dalam terminologi bahasa Arab bermakna kasih sayang. Intinya, Kelahiran harus dimaknai sebagai bentuk kasih sayang Tuhan.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, perempuan pertama, Hawa, dilahirkan atas kasih sayang Tuhan dan perempuan tidak lahir dengan segala atribut feminin, begitu juga dengan laki-laki tidak lahir membawa maskulinitasnya. Akan tetapi, femininitas dan maskulinitas tersebut dikonstruksi oleh masyarakat (Isnaini, 2021c: 117). Dengan demikian, Hawa sebagai perempuan pertama menjadi metafora untuk merepresentasikan kasih sayang Tuhan atas semua manusia.

B. Makna Taman

Pada fase kelahiran dan penciptaan, pembahasan akan dimulai dengan diksi taman. Diksi taman dalam puisi-puisi Damono merujuk pada beberapa kata yang semakna dengannya, seperti kebun, hutan, lembah, pekarangan, dan halaman. Kode simbolik “taman” yang

tergambar pada puisi-puisi Damono dilihat dari kerangka mistikisme Jawa adalah taman yang berada pada proses penciptaan manusia, Taman Firdaus, Surga. Seperti terlihat pada puisi “Di Kebon Binatang” dalam antologi *Mata Pisau* (Damono, 1974: 51) dan *Hujan Bulan Juni* (Damono, 1994: 55)

Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang melilit sebatang pohon sambil menjulur-julurkan lidahnya; katanya kepada suaminya, “Alangkah indahnya kulit ular itu untuk tas dan sepatu!”

Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat menarik lengan istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu.

(Damono, 1974: 51)

Puisi di atas menjelaskan bahwa kode simbolik “kebun binatang” adalah metafora dari Taman Firdaus, surga. Hal ini terlihat dari kode-kode simbolik yang mengikutinya. Kode simbolik lelaki muda dan wanita muda yang sudah menikah (suami istri) adalah representasi dari Adam dan Hawa. Ular yang menjulur-julurkan lidahnya adalah godaan iblis kepada wanita muda (Hawa). Hampir tergoda wanita muda itu, sampai akhirnya “Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat menarik lengan istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu”. “Teringat sesuatu” adalah kode simbolik bahwa peristiwa itu pernah terjadi jauh sebelumnya. Peristiwa yang terjadi pada masa lalu di sebuah taman (surga).

Taman pada puisi ini dapat menjelaskan tentang proses penciptaan awal manusia, penciptaan Adam dan Hawa. Saya berargumentasi bahwa yang dimaksud taman atau hutan tersebut memanglah surga. Puisi “Adam dan Hawa” pada antologi *Arloji* (Damono, 1998: 14) dan *Ayat-Ayat Api* (Damono, 2000: 53) dapat memperjelas argumentasi tersebut.

*biru langit
menjadi sangat dalam
awan menjelma burung
berkas-berkas cahaya
sibuk jalin menjalin
tanpa pola
angin tersesat
di antara sulur pohonan
di hutan
ketika Adam
tiba-tiba saja
melepaskan diri dari pelukan perempuan itu*

(Damono, 1998: 14)

Taman yang Indah itu semakin terpatri sebagai metafora dari taman Firdaus. Puisi “Taman Jepang, Honolulu” *Mata Pisau* (Damono, 1974: 23) dan “Lembah Manoa, Honolulu” *Mata Pisau*

(Damono, 1974: 22) menggambarkan keindahan taman sebagai metafora dari taman Firdaus. Kedua puisi tersebut ditulis kembali pada antologi puisi Mata Jendela dengan judul “Japanese Garden, Honolulu” (Damono, 2001a: 36) dan “Manoa Valley, Honolulu” (Damono, 2001a: 32).

*inikah ketenteraman? Sebuah hutan kecil:
jalan setapak yang berbelit, matahari
yang berteduh di bawah bunga-bunga, ricik air
yang membuat setiap jawaban tertunda*
(Damono, 1974: 22)

Penggambaran taman yang indah. Keindahan yang juga tergambar pada kode-kode simbolik pada puisi-puisi yang tertulis “Honolulu”: Manoa Valley, Honolulu Zoo, dan Sea Life Park. Kode-kode simbolik tersebut menjadi ikon dari taman Firdaus yang indah. Selain sebagai keindahan, taman dapat berupa tanda yang memiliki hubungan kausalitas. Hubungan antara taman dan keberadaan manusia dalam proses penciptaannya.

*/1/
ia suka membayangkan dirinya duduk
di sebuah taman kota di negeri jauh
kalau menjelang magrib ia memutar kunci pintu*

*/2/
ia suka membayangkan dirinya duduk
di sebuah taman kota entah di mana*
(Damono, 2009c: 46)

Puisi “Taman Kota” pada antologi *Kolam* (Damono, 2009c: 46) menunjukkan bahwa /taman kota di negeri jauh/ dan /di sebuah taman kota entah di mana/. Keduanya menjadi tanda dengan hubungan kausalitas antara taman dengan penciptaan manusia. Hubungan ini terlihat dari dua bait yang disajikan. Bait pertama dan bait kedua menggambarkan bayangan tokoh “ia” yang duduk di sebuah taman kota. Sebuah taman yang berada di negeri jauh yang entah di mana. Kode simbolik taman negeri jauh dan entah di mana dapat direpresentasikan kepada taman (raudhoh) Firdaus/surga. Alasan yang mendasarinya karena keberadaan surga seringkali digambarkan berada pada negeri jauh yang entah di mana. Penyebutan negeri, karena dunia dan akhirat dapat juga disebut dengan kampung, negeri.

Pada puisi “Di Kebon Binatang” dalam antologi Mata Pisau (Damono, 1974: 51) dan Hujan Bulan Juni (Damono, 1994: 55). Secara utuh berikut puisi tersebut disajikan.

Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang melilit sebatang pohon sambil menjulur-julurkan lidahnya; katanya kepada suaminya, “Alangkah indahny kulit ular itu untuk tas dan sepatu!”

*Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat menarik lengan istrinya
meninggalkan tempat terkutuk itu.*

(Damono, 1974: 51)

Puisi di atas menjelaskan bahwa kode simbolik “kebun binatang” adalah metafora dari Taman Firdaus, surga. Hal ini terlihat dari kode-kode simbolik yang mengikutinya. Kode simbolik lelaki muda dan wanita muda yang sudah menikah (suami istri) adalah representasi dari Adam dan Hawa. Ular yang menjulur-julurkan lidahnya adalah godaan iblis kepada wanita muda (Hawa). Hampir tergoda wanita muda itu, sampai akhirnya “Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat menarik lengan istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu”. “Teringat sesuatu” adalah kode simbolik bahwa peristiwa itu pernah terjadi jauh sebelumnya. Peristiwa yang terjadi pada masa lalu di sebuah taman (surga). Artinya, majas metafora menjadi bagian penting dalam rangka proses memaknai puisi secara utuh.

C. Makna Cinta

Pada puisi “Sajak Cinta” dalam antologi *DukaMu Abadi* (Damono, 1969: 29) dan *Mata Jendela* (Damono, 2001a: 21) diksi-diksi yang digunakan adalah: cinta, anak, bercinta, lebur, buah apel, dosa, Bapa, Sorga, dongeng, malaikat, kelahiran, cinta pertama, kisah Adam, buah apel, Hawa, dosa. Jelas dilihat dari diksi yang digunakan puisi ini bercerita tentang dosa pertama yang dilakukan oleh manusia. Artinya, tentang manusia pertama Adam dan Hawa. Kisah ini menjadi titik awal perjalanan manusia, cerita manusia, dan perjuangan manusia. Adam menjadi simbol Bapak dan Hawa menjadi simbol Ibu. Dalam mistik Jawa disebut Bapa Angkasa dan Ibu Bumi, keduanya adalah simbol harmonisasi alam. Harmonisasi alam ini adalah bagian dari pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan. Tuhan adalah kesatuan harmonis dan puncak segala harmonis (Musman, 2017: 38).

Pada puisi “Sajak Cinta” juga menyinggung masalah dosa pertama manusia, yakni buah apel. Apel disimbolkan sebagai bentuk larangan Tuhan yang dilanggar oleh Adam dan Hawa.

*Anak adalah bukti bahwa kita pernah bercinta,
pernah saling berbohong, saling mengkhianati diri,
saling lebur*

--

*Sehabis kaumakan
buah apel itu kau pun memberikan sebagian
untukku; aku, seperti lazimnya pahlawan-pahlawan besar,
menikmati sisa dosa itu.*

--

(Damono, 1969: 29)

Kisah Adam dan Hawa adalah kisah romantis, penuh cinta. Anak-anak adalah bukti bahwa pernah bercinta, melebur menjadi satu dengan berbagai macam emosi yang melingkupi. Intinya,

saling mencintai. Oleh karena rasa cinta itu, Adam juga rela menanggung dosa pertama itu, demi Hawa. /aku seperti lazimnya pahlawan-pahlawan besar, menikmati sisa dosa itu/.

Kisah Adam dan Hawa juga digambarkan pada puisi “Angin, 1” dalam antologi *Perahu Kertas* (Damono, 1983: 20) dan *Mata Jendela* (Damono, 2001a: 56). Puisi tersebut bercerita

*angin yang diciptakan untuk senantiasa bergerak dari sudut
ke sudut dunia ini pernah pada suatu hari berhenti ketika mendengar
suara dari nabi kita Adam menyapa istrinya untuk pertama kali,
“hei siapa ini yang mendadak di depanku?”*

*angin itu tersentak kembali ketika kemudian terdengar jerit
wanita untuk pertama kali, sejak itu ia terus bertiup tak pernah
menoleh lagi –*

(Damono, 1983: 20)

Ini proses kelahiran akan cinta: Adam dan Hawa, tema ini menyimbolkan sebagai sebuah awal dari perjalanan panjang manusia karena konsekuensi dari dosa yang dilakukan. Akan tetapi, dari kisah ini dapat disampaikan bahwa Tuhan telah menggariskan takdir manusia itu dengan sangat mudah, yakni dengan hanya mengucapkan *kun fayakun* (jadi, maka jadilah).

Berkaitan dengan konsep *kun fayakun* penciptaan manusia dan alam semesta. Tuhan sudah menentukan takdir makhluk-Nya dengan kemerdekaan-Nya. Artinya, ada kebebasan menentukan setelah makhluk diciptakan. Dalam mistik Jawa dikenal dengan istilah “obah usike janma cakra menggilingan” atau nasib manusia di dunia bisa berubah-ubah. Dengan demikian, penciptaan manusia itu bertujuan untuk mengenal Pencipta dengan segala yang diatur-Nya dalam rangka memenuhi kapasitas manusia sebagai makhluk yang berakal. Pada puisi “Atas Kemerdekaan” dalam antologi *DukaMu Abadi* (Damono, 1969: 37) dan *Mata Jendela* (Damono, 2001a: 23) dapat dilihat pada bait-bait berikut.

*kita berkata: jadilah
dan kemerdekaan pun jadilah bagai laut
di atasnya: langit dan badai tak henti-henti
di tepinya: cakrawala*

*terjerat juga akhirnya
kita. Kemudian adalah sibuk
mengusut rahasia angka-angka
sebelum hari yang ketujuh tiba*

(Damono, 1969: 37)

Seperti penjelasan di awal, bahwa puisi ini menggambarkan kesadaran manusia yang harus hidup sesuai dengan takdirnya masing-masing. Apa pun yang terjadi pada manusia, *janma tan kena nyalahake Pangeran*, manusia tidak boleh menyalahkan Tuhan. semua adalah takdir.

Seperti halnya dalam puisi tersebut, ketika Hawa tertipu bisikan ular untuk memakan buah apel, dan itu menjadi dosa, maka tidak bolehlah Hawa dan Adam menyalahkan takdir dari Tuhan. Mereka hanya sekadar menjalani saja. Penjelasannya seperti bait terakhir puisi “Atas Kemerdekaan”

*sebelum kita ciptakan pula Firdaus
dari segenap mimpi kita
sementara seekor ular melilit pohon itu:
inilah kemerdekaan itu, nikmatkanlah*
(Damono, 1969: 37)

Pada puisi “Pembuka Kata” dalam antologi Sutradara itu Menghapus Dialog Kita (Damono, 2017b: 1) diksi yang muncul terkait dengan tema manusia pertama adalah: Adam, tersesat, hutan, minggat, dan ziarah. Diksi-diksi tersebut sudah mewakili penciptaan manusia pertama, Adam, sebagai leluhur manusia.

/1/
Adam, anak laki-laki itu,
tersesat di hutan.
“Ia minggat sejak Jumat,
Bilang mau mencari ayahnya”
(Damono, 2017b: 1)

Adam sebagai sosok manusia pertama dikisahkan dalam puisi ini sebagai sosok yang pergi (minggat) hingga tersesat di hutan. Kepergiannya untuk mencari ayahnya. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk penyesalan Adam yang telah melanggar perintah Tuhannya. Hal ini dibuktikan pada bait terakhir puisi ini.

/3/
*Ketika mencari kayu esoknya
aku mendapatinya lagi di hutan:
dinyanyikannya nyaring-nyaring
coretan-coretan di pokok purba itu –
beberapa kali kulihat ia bersimpuh
lalu tegak menekuk tubuhnya
sambil terus mengulang-ulang
menjerit-jeritkan nama ayahnya.*
(Damono, 2017b: 3)

Bait ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa Adam yang berdosa melakukan katarsis dengan mengulang-ulang nama ayahnya. Dalam terminologi Islam, yang dilakukan

Adam adalah memohon ampun kepada Allah. Bahkan dikisahkan, bahwa Adam berkelana sambil mengulang-ulang permohonan ampun kepada Allah bertahun-tahun. Dengan demikian, diksi-diksi yang sudah dijelaskan mengerangkai makna terkait dengan konsep kelahiran manusia, terutama proses penciptaan manusia pertama, Adam.

Dengan demikian, fase kelahiran dan penciptaan pada puisi-puisi Damono direpresentasikan oleh diksi taman, Adam, dan Hawa. Selain itu, makna pada fase kelahiran dan penciptaan dapat dipahami melalui diksi “air”. Air digambarkan sebagai proses kelahiran dan penciptaan.

Perjalanan ini panjang ini melelahkan dan terkadang harus pula beristirahat sejenak di sebuah taman, atau bahkan mengangankan sebuah taman yang pada bagian awal tulisan ini sering diasosiasikan sebagai firdaus, taman Adam dan Hawa. Diksi rumput, sobekan-sobekan kertas, embun, pecahan botol, sudah sekian lama dia mencaari siang dan malam. Pada akhirnya dia merasa seperti menyusuri lingkaran saja (berputar-putar) tak menemukan yang dicarinya. Kesadaran bahwa semacam ini pada akhirnya akan muncul sebagaimana halnya kesadaran akan fase-fase dalam sangkan paraning dumadi.

Kesadaran akan proses kehidupan “Akhirnya kauperhatikan juga matahari itu, dan kau seperti bertanya sejak kapan ia berada di sana” (“Kata, 1”). Proses ini bermula dari gelapnya malam yang seperti disihir waktu malam. Kesadaran pentingnya proses kehidupan seringkali dimaknai terbalik oleh manusia, seperti pada puisi “Cermin, 1” dan “Cermin, 2”.

*mendadak kau mengabut dalam kamar, mencari-cari dalam cermin;
tapi cermin buram kalau kau entah di mana, kalau kau mengembun
dan menempel di kaca, kalau kau mendadak
menetes dan terpercik ke mana-mana
dan cermin menangkapmu sia-sia*
(Damono, 1984: 39)

Berdasarkan penjelasan aspek makna tersebut dapat diutarakan bahwa metafora religiositas mengacu pada kerangka konsep kepercayaan pada mistik Jawa. Sebagaimana pada penelitian Heri Isnaini, dkk. (2019: 125) bahwa Tuhan adalah menjadi pusat segala kehidupan sehingga masyarakat Jawa memiliki kewajiban moral untuk mengharmonisasi dan menjaga keseimbangan alam. Selain itu, puisi-puisi SDD menunjukkan penggambaran atas kesadaran manusia kepada Tuhan melalui segala aspek yang terdapat dalam kehidupan (Isnaini, 2020: 46).

Simpulan

Berdasarkan hasil uraian di atas, simpulan penelitian pada artikel ini mengacu pada fokus rumusan penelitian, yakni menggambarkan metafora religiositas yang terdapat pada 7 puisi (“Di Kebon Binatang”, “Adam dan Hawa”, “Taman Jepang, Honolulu”, “Lembah Manoa, Honolulu”, “Taman Kota” “Hawa Dingin”, “Sajak Cinta”, dan “Angin, 1”) dan pemaknaan atas metafora yang sudah diinventaris, diidentifikasi, dan diklasifikasi. Pembahasan atasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metafora religiositas digambarkan pada puisi dalam diksi-diksi yang ada di dalam puisi. Diksi-diksi tersebut dimuat ke dalam kode-kode simbolik yang terdapat dalam puisi. Sementara itu, makna yang dibangun pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono mengacu pada diksi: Hawa, taman, dan cinta. Diksi-diksi tersebut membentuk sekaligus membangun pemaknaan atas puisi-puisi dengan metafora religiositas.
2. Pemaknaan atas metafora religiositas pada puisi dianalisis dan dielaborasi dengan teori stilistika dan hermeneutika. Terdapat 3 pemaknaan atas penjelasan ini, yakni makna metafora Hawa, taman, dan cinta. Ketiganya merujuk pada konsep kesadaran akan Tuhan dan upaya melestarikan alam. Dalam bahasa lain, konsep mistik ini adalah konsep yang fokus pada upaya melestarikan dan menjaga keseimbangan alam Harmonisasi inilah yang menjadi puncak atas kebahagiaan manusia dalam kehidupan di dunia. (Isnaini, 2021a: 15).

Daftar Rujukan

- Al-Ma`ruf, A. I. (2012). Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi "Tuhan Kita Begitu Dekat" Karya Abdul Hadi W.M. *Tsaqafa: Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1, No. 1 Juni 2012, 101-118.
- Amin, M. D. (2000). Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa. In H. M. D. Amin (Ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Damono, S. D. (1969). *DukaMu Abadi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Damono, S. D. (1974). *Mata Pisau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, S. D. (1983). *Perahu Kertas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, S. D. (1984). *Sihir Hujan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Damono, S. D. (1994). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia-Grasindo.
- Damono, S. D. (1998). *Arloji*. Jakarta: Yayasan Puisi.
- Damono, S. D. (1999a). *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Damono, S. D. (1999b). *Sihir Rendra: Permainan Makna*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Damono, S. D. (2000). *Ayat-Ayat Api*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Damono, S. D. (2001a). *Mata Jendela*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, S. D. (2001b). *Pengarang Telah Mati*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, S. D. (2003). *Membunuh Orang Gila*. Jakarta: Kompas.
- Damono, S. D. (2009a). *Ada Berita Apa Hari Ini Den Sastro?* Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2009b). *Kebudayaan (Populer) (di Sekitar) Kita*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2009c). *Kolam*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2009d). *Mantra Orang Jawa*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2009e). *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Damono, S. D. (2009f). *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2010). *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2012). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2014). *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2015a). *Drama Indonesia*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2015b). *Hujan Bulan Juni: Novel*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2015c). *Melipat Jarak: Sepilihan Sajak*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2015d). *Suti*. Jakarta: Kompas.
- Damono, S. D. (2015e). *Trilogi Soekram*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2016a). *Babad Batu*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2016b). *Bilangnya Begini Maksudnya Begitu*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2016c). *Pingkan Melipat Jarak*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2017a). *Namaku Sita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, S. D. (2017b). *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*. Jakarta: Gramedia.

- Damono, S. D. (2018a). *Perihal Gendis*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2018b). *Yang Fana Adalah Waktu*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2019). *Menghardik Gerimis*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2020a). *Mantra Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2020b). *Segi Tiga*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D., & Sedu, R. (2020). *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang*. Jakarta: Gramedia.
- Hirsch, E. D. (2000). Keabsahan Sebuah Interpretasi (T. Heraty, Trans.). In T. Heraty (Ed.), *Hidup Matinya Sang Pengarang* (pp. 58-74). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Imtinan, R. R., & Kadafi, T. T. (2021). Citra Perempuan Penari dalam Novel "RDP" Karya Ahmad Tohari dan "PDS" Karya Yudhistira ANM Massardi. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 1, Nomor 1*, 33-39.
- Isnaini, H. (2020). Representasi Ideologi Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 10 No. 1 Juli 2020*, 24-47.
- Isnaini, H. (2021a). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi, Universitas Pasundan, Vol. 11. No. 1*, 8-17.
- Isnaini, H. (2021b). *Konsep Mistik Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono*. Disertasi. Universitas Padjadjaran. Jatinangor.
- Isnaini, H. (2021c). Upacara "Sati" dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi "Sita" Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Vol. 8, No. 2*, 112-122.
- Isnaini, H., Priyatna, A., Rahayu, L. M., & Adji, M. (2019). Konsep Manunggaling Kawula Gusti Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ide Bahasa, Vol. 1 No. 2*, 115-128.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marlina, R., D. D., & Hanum, I. S. (2021). Metafora Kupu-Kupu dan Citra Perempuan dalam Cerpen "Gadis yang Menerbangkan Kupu-Kupu dari Untaian Rambutnya" Karya Diani Savitri dan Cerpen "Seorang Perempuan dengan Rajah Kupu-Kupu di Dadanya" Karya Seno Gumira Adjidarma: Kajian Sastra Bandingan. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, Volume 5, Nomor 4*, 778-789.
- Mulyadi, B. (2019). Menyibak Citra Perempuan dalam Cerpen "Maria": Sebuah Kajian Sastra Feminisme. *Jurnal Humanika, Vol. 25, No. 2*, 88-95.
- Musman, A. (2017). *Agama Ageming Aji*. Yogyakarta: Pustaka Jawi.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 6 No. 1 Maret 2021*, 1-10.
- Muzairi. (2014). Dimensi Pengalaman Mistik dan Ciri-Cirinya. *Jurnal Religi, X (1)*, 51-66.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan* (M. Budianta, Trans.). Jakarta: Gramedia.
- Wiradharma, G., & WS, A. T. (2016). Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaïs, 7 (1)*, 5-14.